

CITRA TUBUH PEREMPUAN DALAM PENCIPTAAN SENI TEKSTIL

Annisa Zahra Aprillia¹, Fera Ratyaningrum²

¹Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: annisaaprillia@mhs.unesa.ac.id

²Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Penciptaan ini berdasar dari sebuah fenomena bahwa kecantikan seringkali dianggap sebagai ukuran dalam penempatan kelas sosial perempuan di masyarakat. Berbagai kebudayaan di belahan dunia cenderung menilai citra perempuan dari aspek fisik, misalnya bentuk wajah dan tubuh. Seiring berkembangnya IPTEK, Manusia semakin mudah mengakses informasi seputar tren di dunia. Hal ini tidak hanya berdampak positif namun juga negatif. Diantaranya, maraknya aksi body shaming baik secara verbal maupun non verbal. Fenomena ini mendorong perupa untuk menciptakan karya “Citra Tubuh Perempuan Dalam Penciptaan Seni Tekstil” sebagai media mengekspresikan keresahan serta wujud dukungan terhadap sesama perempuan untuk lebih mencintai dan menerima diri sendiri. Penciptaan ini menggunakan teknik kombinasi batik lukis dan sulam tangan pada media kain. Mengadaptasi metode penciptaan dari Graham Wallas dengan tahapan meliputi persiapan, pengeraman, munculnya ilham, perwujudan karya, dan pengujian. Menghasilkan 4 buah karya masing-masing berukuran 130cm x 90cm, dengan judul “Be a Princess”, “Perfect Me”, “My Body My Authority”, dan “Love Self”.

Kata kunci : perempuan, body shaming, citra tubuh, seni tekstil

Abstract

This creation is based on the phenomenon that beauty is often considered as a measure of the placement of women's social class in society. Various cultures around the world tend to judge the image of women from the physical aspect, such as face and body shape. Along with the development of science and technology, it is easier for people to access information about trends in the world. This is not only a positive but also a negative impact. Starting from body shaming both verbally and non verbally. This phenomenon encourages artists to create the work "Female Body Image In the Textile Art Creation" as a medium to express anxiety and support for fellow women to love and accept themselves more. This creation uses a combination of batik painting and hand embroidery techniques on cloth media. Adapting the method of creation from Graham Wallas with stages including preparation, incubation, emergence of inspiration, realization of work, and testing. Produced 4 pieces each measuring 130cm x 90cm, with the titles “Be a Princess”, “Perfect Me”, “My Body My Authority”, and “Love Self”.

Keywords : women, body shaming, body image, textile art

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kecantikan seringkali dianggap masyarakat sebagai tolok ukur untuk menempatkan kelas sosial perempuan di dalam tata kehidupan. Berbagai kebudayaan di belahandunia, cenderung menilai citra perempuan melalui aspek fisik seperti wajah dan bentuk tubuh yang selalu menjadi sorotan utama dalam diri perempuan. Contohnya di negara berkembang termasuk Indonesia, standar bentuk tubuh ideal adalah tubuh yang memiliki keserasian antara berat dan tinggi badan, seringkali masyarakat di Negara berkembang mengukur standar kecantikan dalam dirinya bercermin kepada standar kecantikan di Negara maju. Berdasarkan dari pengamatan perupa pada berita di internet dan media masa, Negara Korea selatan merupakan representasi dari tandart tubuh yang bagus. Di Negara tersebut, perempuan bisa dibilang cantik jika perempuan memiliki spesifikasi tubuh yang langsing, berlekuk, dan memiliki kulit cenderung putih. Persoalan itu dapat ditinjau dari fenomena yang sedang marak saat ini, yakni dengan adanya *girl band group* yang banyak bermunculan dalam media-media *entertainment* dan sedang digandrungi para remaja milenial. Secara terus-menerus, keadaan ini kemudian mempengaruhi standarisasi serta nilai-nilai dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat, tidak terkecuali citra mengenai bentuk tubuh ideal bagi khususnya kaum perempuan.

Pemikiran tentang standarisasi perempuan semakin berkembang kuat pada masyarakat, terutama dengan adanya teknologi yang berkembang pesat dan memudahkan manusia mengetahui segala *trend* dunia yang sedang terjadi saat ini. Fenomena perubahan standarisasi kecantikan telah memberikan dampak positif dan juga negatif di kalangan masyarakat. Dampak positifnya yakni maraknya industri kecantikan yang seringkali kita lihat belakangan ini. Industri kecantikan secara khusus berkaitan erat dengan industri pakaian, industri penataan rambut, industri makanan, bedah plastik, dan tentu saja industri media dan periklanan (Synnott, 1993:117). Dampak negatif dari hal tersebut yakni maraknya aksi *body shaming* (mempermalukan tubuh) yang dilakukan oleh diri sendiri dan juga kepada orang lain. *Body*

shaming tersebut ironisnya tak hanya dilakukan secara verbal, namun juga terjadi melalui non verbal seperti sosial media yang marak digunakan saat ini (Instagram, Youtube, Facebook) dan sangat memungkinkan orang mulai menilai seseorang dari segi fisik dan kecantikannya. *Body shaming* diketahui sebagai kritikan dan komentar yang bersifat negatif terhadap fisik atau tubuh yang dimiliki diri sendiri maupun terhadap orang lain. Secara tak sadar, hal tersebut berdampak pada psikologis seseorang, contoh sederhananya saja seseorang tersebut mulai merasa kurang percaya diri dan selalu merasa tidak puas terhadap bentuk fisik yang dimilikinya saat ini. Hingga tak jarang bedah plastik menjadi salah satu pilihan perempuan, kemudian diikuti dengan penyedotan lemak, pembesaran dada, dan juga injeksi kolagen.

Dapat disimpulkan bahwa citra tubuh perempuan merupakan gambaran tentang tubuh perempuan yang terlihat secara nyata atau secara fisik, meliputi penilaian dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Polivy & McFarlane serta Rice & Dolgin dalam Mukhlis (2013:5-6) mengemukakan bahwa para perempuan (khususnya remaja) dikonfrontasi dengan pesan yang bertubi-tubi dari media massa bahwa kecantikan, keberhasilan, kebahagiaan, dan harga diri, dapat diraih apabila para perempuan memiliki bentuk tubuh yang kurus. Keadaan ini mengembangkan stereotip-stereotip negatif terhadap kegemukan di kalangan perempuan. Terlebih lagi, fenomena ketakutan dan kebencian terhadap kegemukan ini tidak hanya berhenti pada diri sendiri, perempuan juga peduli untuk sekedar mengingatkan atau bahkan sampai pada kritik terhadap perempuan lain disekitarnya (*significant person*).

Nilai-nilai yang berkembang pesat pada masyarakat yang disebabkan media tersebut kemudian membuat standarisasi tersendiri dari individu terhadap kalangan kelompok masyarakat lainnya, terlebih perempuan merupakan subjek utama keindahan. Hal tersebut membuat citra tubuh yang ideal secara tidak langsung menjadi sugesti dan tuntutan tersendiri agar dapat diterima dan mendapat pengakuan dari lingkungan dan kalangan masyarakat

lainnya. Tak jarang individu ingin menurunkan berat badan setelah menonton acara peragaan busana dan penampilan para artis di televisi, misalnya artis-artis dari Korea Selatan yang terkenal dengan kulit putih, tubuh ideal, idaman semua perempuan. Selain itu, Stice & Shaw (Melliana, 2006:96) menyatakan bahwa perempuan yang melihat gambar model yang bertubuh kurus menjadi merasa bersalah, depresi, stres, malu, tidak aman, dan tidak puas terhadap sosok tubuhnya.

Hal tersebut membuat individu rentan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain yang kemudian akan berdampak pada konsep individu dalam menilai individu lain secara fisik. Lebih lanjut, membuat dampak negatif pada psikologis dan terdapat ketidakpuasan tersendiri pada fisiknya sehingga timbul rasa minder, tidak percaya diri, hingga melakukan pola makan diet yang tidak wajar, bahkan depresi. Sebenarnya hal tersebut kembali kepada individu masing-masing tentang cara mengatasi problematika tubuh di atas. Salah satunya yakni pertama, dengan percaya kembali kepada Sang Pencipta, tentang kuasa Tuhan Yang Maha Esa, dan sebisa mungkin lebih mencintai diri sendiri dengan menghindarkan diri dari ucapan orang lain yang sekiranya menyinggung fisik dan hati. Karena tanpa sadar mendengarkan pergunjangan-pergunjangan tersebut akan berdampak pada kurangnya rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga cenderung individu akan membandingkan dirinya dengan individu lainnya.

Seperti dalam buku kumpulan esai terpilih Magdalene “Menjadi Perempuan”, dalam salah satu esainya dituliskan: “Jadi tahukah kamu, bahwa bahkan perempuan-perempuan yang kamu anggap cantik seperti para model majalah juga bisa mengalami krisis percaya diri? Kita semua berada di perahu yang sama, dengan kerapuhan yang tak jauh berbeda. Bila kamu sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain, berhentilah. Tuhan sudah menciptakan kita dengan berbeda namun sempurna. Jangan biarkan nilai diri kita diukur dengan standar yang ditetapkan orang lain” (Magdalene, 2018:35). Adadua hal yang lebih penting dari kecantikan fisik semata, yaitu kepribadian dan sifat atau biasa dikenal dengan *inner beauty*

(kecantikan dari dalam). Karena wajah juga merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.

Selain itu hal yang melatarbelakangi perupa mengangkat citra tubuh, salah satunya karena pernah memiliki pengalaman pribadi mengenai *body shaming*. Tak hanya perupa pribadi namun kawan-kawan di sekitar perupa sendiri juga mengalami hal tersebut baik melakukan ataupun menjadi korban *body shaming* yang berujung pada rasa malu dan kurang percaya diri tampil di publik.

Penciptaan karya berjudul “Citra Tubuh Perempuan dalam Penciptaan Karya Tekstil” ini berfokus pada menciptakan karya seni tekstil dengan teknik kombinasi dari batik tulis dan sulam pada media kain. Bertujuan sebagai wadah mengekspresikan keresahan perupa terhadap fenomena *Body Shaming* serta sebagai wujud dukungan kepada sesama perempuan untuk lebih mencintai dan menerima diri sendiri sesuai dengan ketentuan yang diberikan Tuhan.

METODE PENCIPTAAN

Perupa megadaptasi tahapan proses kreatif menurut Graham Wallas yang terdiri dari 5 tahapan yakni persiapan, penerangan, munculnya ilham, perwujudan karya, dan pengujian. Tahapan pertama adalah persiapan, pada tahap ini perupa menemukan permasalahan yang berasal dari pengalaman pribadi sebagai korban *body shaming*. Kemudian perupa melakukan pengumpulan data melalui buku, jurnal, dan internet untuk memperkuat argumen perupa dan menggali lebih banyak informasi mengenai pemaknaan citra tubuh perempuan yang berujung pada *body shaming*.

Tahapan kedua adalah penerangan, di tahap ini perupa mulai merancang media, teknik, alat dan bahan yang akan digunakan dalam perwujudan karya. Perupa menggunakan teknik *mixed media* batik lukis dan seni sulam.

Selanjutnya adalah tahap munculnya ilham yaitu terbentuknya gambaran visual dalam benak perupa yang kemudian diwujudkan menjadi sketsa.

Sketsa-sketsa tersebut kemudian diseleksi dan terpilihlah 4 sketsa yang paling sesuai dengan konsep karya. Keempat sketsa ini selanjutnya masuk ke tahap perwujudan karya untuk dilakukan eksekusi proses penciptaan

karya. Hingga terciptalah 4 karya seni tekstil yang merespon fenomena citra tubuh perempuan.

Hasil dari penciptaan ini kemudian masuk dalam tahap akhir yakni pengujian untuk selanjutnya dipajang dalam ruang pameran pribadi dan dipamerkan secara virtual pada saat proses pengujian untuk diapresiasi. Serta tak lupa perupa mengirimkan potret hasil karya perupa kepada salah satu seniman perempuan multitalenta Laksmi Shitaesmi untuk dilakukan validasi karya atau uji kelayakan dan apresiasi karya seni oleh seniman yang telah ahli di bidangnya. Laksmi Shitaesmi memberikan saran untuk mempertahankan media utama yakni batik. Selain itu, beliau juga memberikan saran untuk memperbanyak bereksplorasi dengan material berbahan alam (natural). Beliau juga menyarankan untuk mempertajam kepekaan antara ide dengan perwujudan visual karya agar pesan dapat tersampaikan kepada publik dengan baik.

Pada tahap proses perwujudan karya perupa mewujudkan segala ide dan konsep yang sudah digagas untuk kemudian divisualisasikan pada media yang sudah ditentukan. Ada beberapa tahapan dalam proses eksekusi yaitu meliputi:

Pada tahap ini perupa membuat sketsa pada kertas A4 dengan pensil 2B.



Gambar 1. Sketsa Menggunakan Pensil 2B
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Sketsa terpilih kemudian digambar ulang pada media kain menggunakan pensil 4B.



Gambar 2. Membuat sketsa di atas Kain
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Proses pembatikan menyesuaikan garis sketsa yang sudah dibuat. Proses ini menggunakan jenis canting *klowong*, yakni canting yang biasa digunakan untuk membatik awalan pola sketsa luar.



Gambar 3. Membatik kain yang sudah dipola
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Perupa menggunakan 10 gram bubuk pewarna jenis remasol, dilarutkan dengan air panas sebanyak 100 ml.



Gambar 4. Menimbang warna
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Setelah larutan warna jadi, perupa kemudian melakukan eksperimen warna yang sudah ada menjadi beberapa turunan warna yang berbeda. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan varian dan tingkat kegelapan warna yang ingin dicapai.



Gambar 5. Membuat varian warna
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Proses mewarnai kain yang sudah *diklowong* dengan menggunakan kuas. Penguasaan warna dilakukan dengan perlahan sesuai alur warna objek yang diinginkan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kebocoran warna pada objek yang tidak diinginkan.



Gambar 6. Proses mewarnai kain
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Pada bagian *background* perupa menggunakan efek *remukan* dari lilin jenis parafin. Adapun pengolesannya menggunakan kuas datar berukuran 4 cm, dan diremukkan dengan menggunakan tangan. Proses peremukan lilin dilakukan untuk mendapatkan efek retak guna menambah keestetisan karya.



Gambar 7. Proses *mengeblok* dan meremukkan lilin
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Setelah proses pewarnaan selesai dan kain sudah kering, kemudian perupa melanjutkan dengan memberikan cairan *waterglass* keseluruhan permukaan kain menggunakan kuas. Pengolesan dengan *waterglass* ini bertujuan untuk mengunci warna yang sudah masuk pada serat kain sehingga ketika dicuci warnanya tidak hilang atau pun luntur.



Gambar 8. Mengoles permukaan kain dengan *waterglass*
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Sebelum proses pencucian, kain yang sudah diberi *waterglass* didiamkan terlebih dahulu selama kurang lebih 24 jam hingga kain benar-benar kering. Setelah kering kain dicuci bersih menggunakan air dingin untuk membersihkan sisa-sisa cairan *waterglass*. Pencucian dilakukan hingga permukaan kain tidak terasa licin.



Gambar 9. Mencuci kain hingga bersih
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Melorod adalah proses pelepasan lilin dari kain dengan menggunakan air panas yang dididihkan secara terus menerus. Proses pelepasan lilin yakni dengan mencelupkan kain secara berkala hingga lapisan lilin luruh dari kain.



Gambar 10. Pelepasan lilin dari kain (*nglorod*)
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Proses pencucian kain dilakukan dengan air mengalir, kemudian dibilas menggunakan air bersih pada ember yang sudah disediakan. Setelah cukup bersih, kain dikeringkan dengan cara diangin-anginkan di dalam ruangan.



Gambar 11. Mengeringkan kain
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Proses pemasangan vislin yakni dengan menggunakan panas dari setrika. Kain vislin efektif untuk mengurangi kerusakan serat pada karya perupa.



Gambar 12. Memasang lapisan vislin
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Midangan dipasang pada bagian obyek agar serat kain kencang sehingga hasil sulaman rapi, tanpa ada kain yang terlipat. Perupa menggunakan teknik tusuk pipih (*satin stitch*) dan tusuk tikam jejak (*back stitch*) dalam proses berkarya.



Gambar 13. Proses sulam tangan
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Sulaman dilakukan pada beberapa bagian karya, utamanya pada bagian mata, pipi, dan juga bibir obyek karya perupa. Penyulaman dilakukan hanya pada beberapa objek yang perupa ingin tonjolkan, dengan maksud untuk memperdalam makna sekaligus menambah estetika karya.



Gambar 14. Objek yang disulam
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Finishing dengan menyetrika karya, kemudian pemasangan akhir karya pada spanram kayu. Adapun cara pemasangannya yakni, kain dibentang kencang diatas spanram kayu kemudian kain di staples untuk *finishing* akhir karya.



Gambar 15. Pemasangan karya pada spanram
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

KERANGKA TEORETIK Tekstil

Tekstil bisa dibilang merupakan bahan utama untuk membuat sandang atau pakaian yang kita pakai sehari-hari. Di era sekarang penggunaan kain tidak sebatas pada fungsi kegunaannya melainkan juga nilai estetis dari kain sendiri sangat diperhatikan dan mulai beragam, salah satunya dengan penerapan ragam hias pada kain. Rekalatar adalah ragam hias yang ditambahkan di atas permukaan kain. Dalam hal ini kain sudah selesai dibentuk kemudian ditambahkan teknik hias pada permukaan kainnya, contohnya teknik sulam, batik, celup ikat, cap, atau cetak saring. Sementara rekarakit adalah teknik menghias kain pada saat proses kain dibentuk, contohnya kain sonket, tenun, tapestri (Wardhani, Pangabea, 2005:14).

Batik

Lukisan batik kuno terkenal dengan garis-garis dan titik-titik sederhana, serta cara menuangkan atau menitikkan lilin yang sudah lumat di atas kain (Susanto, 2018:51). Batik merupakan teknik rekalatar yang menggunakan perintang warna sejenis lilin yang dikenal dengan nama *malam* (Wardhani, Pangabea, 2005:31). Bagi perupa, batik merupakan seni kain tradisional khas Indonesia, adapun dalam proses pembuatannya menggunakan media kain mori atau kain katun putih yang sebelumnya sudah dipola terlebih dahulu. Proses

pembuatannya yakni, dengan merekatkan lilin khusus batik menggunakan alat berupa canting tulis, canting cap, atau kuas. Lilin batik dipanaskan secara terus menerus agar dapat melekat sempurna pada kain, sehingga dapat menghalangi masuknya warna dengan baik.

Sulam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian sulaman disamakan dengan bordir, suji, dan tekat, yaitu hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain. Pengertian yang sama juga dinyatakan oleh Houch (1982) dan Pulukadang (1991) bahwa, bordir atau sulaman sebagai sebuah karya seni dihasilkan melalui menjahit benang secara dekoratif pada permukaan kain, sehingga membentuk motif hiasan atau corak (Yuliarma, 2016:8).

Tubuh Perempuan

Tubuh manusia memiliki ciri fisik yang berbeda-beda, misalnya mengenai warna kulit, bentuk hidung, warna mata. Hal tersebut tergantung pada gen, ras, budaya, lingkungan, dan sebagainya. Dalam dunia saat ini tubuh perempuan lebih banyak terekspos untuk keperluan komersial, produk kecantikan yang mengandalkan perempuan sebagai objeknya. Kecantikan menjadi hal penting dengan berbagai alasan guna kelancaran pekerjaan, jodoh, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan dari 4 karya perupa berawal dari masalah yang seringkali dialami sebagian besar perempuan, hingga diangkat menjadi ide sebuah penciptaan karya seni 2 dimensi. Sebuah isu mengenai definisi cantik bagi perempuan, yang pada umumnya relatif bagi tiap orang. Namun dengan adanya dukungan media *entertainment*, internet, majalah model, yang kemudian tanpa sadar membentuk stigma dan standar kecantikan tersendiri di wilayah Indonesia khususnya. Membahas tentang tubuh, *body shaming* dan kepercayaan diri. Konsep dan desain rancangan telah melalui beberapa perubahan dan improvisasi selama berjalannya proses pembuatan karya hingga menjadi karya akhir yang sudah jadi. Perupa harap hasil karya tersebut dapat menyampaikan pesan dan maksud

yang ingin disampaikan. Adapun hasil karya cipta secara utuh adalah sebagai berikut.

a. Karya 1



Gambar 16. “Be a Princess”
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Judul : “Be a princess”

Ukuran : 130 cm x 90 cm

Media : Kain mori primisima

Teknik : *Mixed media* batik dan sulam

Deskripsi :

Kulit putih bersinar, pinggang kecil, tinggi semampai, sikap anggun dan selalu tersenyum bagaikan putri kerajaan. Pada putri kerajaan pakaian yang dikenakan harus menawan dan menunjang terbentuknya tampilan yang indah khas putri kerajaan, tanpa tahu dibalik itu semua mereka harus menahan nafas saat menggunakan semacam korset yang diikat kuat-kuat serapat mungkin agar tubuh tampak kecil langsing.

Penggunaan tekstur nyata pada karya, yakni karya terasa kasar atau menonjol saat diraba. Tekstur tercipta dari benang yang disulamkan sehingga terasa saat disentuh. Garis dan titik lengkung membentuk obyek figur gambar pada karya. Warna yang digunakan yakni warna *primer*, *tersier* dan warna *sekunder*, terlihat pada warna kuning, orange, merah tua, hijau toska dan berbagai warna lainnya.

Pesan/makna:

Penggambaran cermin menggantung didekat objek diiringi dengan mulut dan mata, sebagai perumpamaan pandangan orang-orang beserta kritikan mengenai penampilan fisiknya. Simbol rantai dan rok besi yakni mengibaratkan figure yang terikat, menahan dirinya dan pergerakannya. Karena dari zamandahulu seorang putri kerajaan harus tampak anggun, selalu cantik dan menawan dengan segala kesopanan tingkah lakunya. Hal tersebut membuat seorang putri harus selalu berhati-hati saat melakukan hal sekecil apapun. Lingkaran hitam dibawah kaki sebagai simbol dari kehati-hatian. Sedangkan bunga yang tumbuh merambat sebagai ibarat tumbuhnya diri yang baru, memunculkan kecantikan diri dari dalam.

b. Karya 2



Gambar 17. “Perfect Me”
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Judul : “Perfect me”

Ukuran : 130 cm x 90 cm

Media : Kain mori primisima

Teknik : *Mixed media* batik dan sulam

Deskripsi

Menjadi gemuk bukan hal yang buruk. Menjadi gemuk juga bukan kesalahan. Banyak orang menjadikan tubuh gemuk sebagai objek candaan. Menyedihkan memang. Sempat

insecure. Namun hal ini tidak lantas menjadikan lupa diri. Karena tidak merugikan atau menyakiti orang lain dengan tubuh gemuk ini. Tidak perlu malu dan merasa bersalah. Biarlah perkataan orang tentang tubuh ini dianggap sebagai saran yang baik. Terimakasih. Tapi kita juga punya hak untuk mengikuti atau tidak. Sehingga hal ini tidak membatasi gerak kita. Makan saja sesukamu, gunakan pakaian apapun sesukamu. Karena ini tubuh kita otoritas kita.

Perwujudan:

Pada karya cipta ke 2 perupa menggunakan warna *primer*, *sekunder* dan *tersier*. Warna kuning, *orange* dipadukan dengan campuran warna toska dan hijau. Titik-titik diwujudkan pada detail bentuk potongan pizza pada figur karya. Sedangkan perwujudan garis, perupa menggunakan garis lengkung membentuk figur perempuan. Unsur tekstur menggunakan tekstur nyata diwujudkan melalui sulaman benang yang membuat efek timbul dan menonjol pada karya.

Pesan/makna:

Figur wanita pada karya memiliki badan yang berukuran sedikit besar, dengan mimik wajah tersenyum menyimbolkan ia nyaman dan bahagia dengan dirinya saat ini secara fisik. Simbol mahkota di atas kepala figur perempuan mengibaratkan kecantikan dari dalam sebagai perhiasan dirinya. *Inner beauty* adalah kecantikan yang berasal dari dirinya diluar segi fisik, yakni sifat yang baik hati, selalu rendah hati dan perilaku yang baik sehingga aura kecantikan muncul dari dalam dirinya. Penggunaan warna cerah menggambarkan suasana hati ceria dan gembira. Sedangkan simbol mulut berada di belakang figur mengibaratkan ucapan atau celaan orang-orang sekitar dirinya.

c. Karya 3



Gambar 18. “My Body My Authority”
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Judul : “my body is my authority”
Ukuran : 130 cm x 90 cm
Media : Kain mori primisima
Teknik : *Mixed media* batik dan sulam
Deskripsi

Perbedaan warna kulit, jenis rambut ikal maupun lurus, bentuk tubuh dan segi fisik lainnya . Tidak akan mengurangi kecantikan wanita, karena pada dasarnya semua wanita cantik. Dengan segala bentuk fisik yang ada pada diri mereka adalah karya Yang Maha Kuasa. Meskipun banyaknya pandangan negatif orang-orang di sekitar dan adanya perkataan yang mencibir bentuk fisik mereka. Namun hal tersebut tidak berpengaruh karena mereka mencintai diri mereka sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Perwujudan:

Pada perwujudan karya ke-3 serupa banyak menggunakan varian warna gelap diantaranya hitam, merah marun, coklat gelap. Perupa menggunakan sebagian warna *primer*, *sekunder* dan *tersier*. Menggunakan unsur garis lurus dan lengkung mengikuti bentuk objek, sedangkan titik terlihat pada *isen-isen* pada detail karya. Unsur nyata dihasilkan dari efek sulam benang yang menonjol dan kasar ketika karya diraba.

Pesan/makna:

Dua objek figur wanita mengibaratkan 2 wanita sebagai perwakilan dukungan antara satu dengan yang lain, dilihat dari warna kulit yang berbeda, jenis rambut yang tak sama namun saling berdampingan dan saling *support* diri dengan yang lain.

Simbol bunga di atas kepala melambangkan sebuah pemikiran/*mindset* positif yang dibangun dengan cara mencintai dan menerima diri sendiri serta memberikan sugesti baik pada diri dan saling dukung sesama wanita lainnya.

Cermin sebagai simbol untuk lebih memperhatikan dan mendengarkan suara hati daripada ucapan cemooh orang lain, karena sesungguhnya yang paling mengerti dirimu adalah dirimu sendiri. Cermin berguna untuk melihat jauh kedalam diri untuk berfikir positif dan mendengarkan kata hati.

Pajangan di belakang figur merupakan kata-kata positif dan semangat untuk wanita lainnya. Sedangkan wajah-wajah mengibaratkan dukungan sesama wanita.

Simbol mata dan bibir mengibaratkan pandangan dan celaan tentang si figur wanita. Duri-duri mengibaratkan kata-kata menyakitkan yang mencela segala kekurangan figur wanita

d. Karya 4



Gambar 19. “Love Self”
(Sumber: Annisa Zahra, 2020)

Judul : “Love Self”
Ukuran : 140 cm x 90 cm
Media : Kain mori primisima
Teknik : *Mixed media* batik dan sulam
Deskripsi

Membangun rasa percaya diri bukanlah perkara mudah, terlebih jika yang membuatmu tidak percaya diri adalah bagian fisikmu yang tidak bisa kau ubah karena sudah diciptakan sempurna mungkin oleh Yang Maha Kuasa. Sejenak merenung, menjadi berbeda bukan sesuatu yang salah. Berkaca pada diri sendiri dan mengumpulkan segala keberanian untuk

menerima perlahan sesuatu yang memang bukan kehendakmu. Kumpulkan semua rasa syukur atas segala yang telah diberikan Yang Maha Kuasa lalu kemudian tapakilah lagi jalan yang ingin kau tuju, kumpulkan segala keberanian, kebaikan, dan kehangatan diri pada telapak kakimu dan mulai bangkit untuk beranjak kembali. Bunga-bunga, segala do'a dan rasa syukurmu akan bermekaran dan mengiringi setiap langkah perjalananmu. Akan ada banyak duri di sekitarmu jadi buat bentengmu sekuat mungkin agar kau tak karam lagi jika berhadapan dengan mata dan ucapan orang-orang.

Perwujudan:

Unsur titik diwujudkan dalam isen-isen detail objek karya khususnya pada bagian *background*. Sedangkan garis dan bidang diwujudkan dengan garis lengkung hingga membentuk figur wanita. Unsur warna menggunakan warna-warna muda untuk mendapatkan kesan damai. Pada tekstur perupa menggunakan tekstur nyata dengan penggunaan benang sulam yang menonjol saat karya diraba.

Pesan/makna:

Simbol mata mengibaratkan pandangan dan penilaian orang sekitar terhadap figur pada karya, diikuti dengan duri yang merambat pada sekitar obyek wanita sebagai simbol kehati-hatian dengan ucapan atau celaan yang menyakitkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemilihan “citra tubuh perempuan” sebagai sumber ide penciptaan berawal dari kegelisahan perupa terhadap aksi mencela fisik yang marak di kalangan perempuan atau biasa disebut sebagai *Body Shaming*. Penciptaan menghasilkan 4 karya masing-masing berukuran 130cm x 90cm.

Karya pertama berjudul “*Be a Princess*”, menggambarkan tentang kehidupan putri kerajaan yang bisa saja kehidupannya sangat diidam-idamkan kebanyakan orang karena terlihat sangat sempurna, tinggal di rumah kerajaan yang megah dengan gaun yang indah, bahkan segala hal detail tentangnya pun sudah disiapkan dengan rapi oleh semua pengurus istana. Namun sekaligus mengemban tugas berat karena harus melaksanakan segala sesuatu sesuai

aturan istana, menjaga harkat dan martabat istana kerajaan.

Karya kedua berjudul “*Perfect Me*” menggambarkan tentang perkara ukuran dan bentuk tubuh yang kurang proporsional yang mendapatkan celaan orang sekitar. Pada kenyataannya menjadi buruk bukan sesuatu yang buruk dan juga bukan sebuah kesalahan. Tidak sepantasnya tubuh gemuk menjadi sebuah bentuk candaan dan cemoohan, karena semua orang pantas berbahagia dengan tubuh yang dimilikinya.

Karya ketiga berjudul “*My Body My Authority*”, Menggambarkan tentang perbedaan secara fisik 2 perempuan dari segi warna kulit, jenis rambut yang sangat berbeda. *Insecurity*/kurangnya percaya terhadap diridengan bentuk fisik yang ada, namun berusaha untuk tetap saling merangkul dan bersandar satu dengan yang lain. Tempat untuk saling menyadarkan dengan penuh syukur bahwa semua wanita itu cantik terlepas dari apapun warna kulit, jenis rambut dan bentuk tubuhnya.

Karya keempat berjudul “*Love Self*” menggambarkan titik akhir karya perupa yakni mengenai penerimaan diri dan memperbanyak rasa syukur pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang sudah menciptakan manusia sesempurna mungkin. Menerima kekurangan diri dan fokus pada kelebihan yang dimiliki, seperti keterampilan dan karakter yang baik.

Selama proses berkarya, perupa mengalami beberapa kendala. Perencanaan teknik pewarnaan yang kurang matang membuat warna yang dihasilkan kurang muncul dan memudar saat dibilas dengan air. Pemilihan bahan kain yang kurang sesuai juga mempengaruhi proses penyerapan warna pada kain, sehingga warna yang dihasilkan pudar karena tidak melekat pada serat kain dengan sempurna. Namun dari hal tersebut perupa mendapatkan pembelajaran menghadapi kendala selama proses pembuatan karya, serta menemukan solusi sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi penciptaan karya cipta yang akan datang.

REFERENSI

Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

- Magdalene. 2018. *Menjadi Perempuan Kumpulan Esai*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sofyan Salam, S. H. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Susanto, Mikke. 2018. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- Susanto, Sewan S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian.
- Synnott, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Wardhani, Cut Kamil, Ratna Panggabean. 2004. *Tekstil*. Jakarta: Kantor Sekretariat Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Yuliarma. 2016. *The Art of Embroidery Designs*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ahmad Mukhlis. 2013. "Berpikir positif pada ketidakpuasan terhadap citra tubuh". *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 10 No 1, pp.5-8